

ANALISIS KELAYAKAN USAHA MIKRO SEMBAKO BERBASIS DATA SEKUNDER: INTEGRASI PERSPEKTIF SOSIAL EKONOMI DAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KAWASAN PERKOTAAN KOTA KENDARI

Wahid Al Fatah¹, Reskyi Mulya Saputri², Rensi Sulpriyani³, Ratna⁴, Abdul Rachman Rika⁵

wahid25.10.04@gmail.com¹, reskyimulyasaputri@gmail.com², rensisulpriyani02@gmail.com³,
ratnakollo0707@gmail.com⁴, rachaldandily@gmail.com⁵

Universitas Halu Oleo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha mikro sembako di Kota Kendari dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif berbasis data sekunder. Sumber data utama diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan instansi terkait, dengan fokus pada data konsumsi rumah tangga dan indikator sosial ekonomi. Analisis dilakukan berdasarkan empat aspek kelayakan usaha: pasar, teknis, manajerial, dan finansial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga terhadap makanan dan minuman jadi masih mendominasi pengeluaran sebesar 41,82%, yang mencerminkan potensi pasar yang besar. Usaha mikro sembako juga menunjukkan efisiensi teknis dan pengelolaan yang sederhana, serta margin laba bersih berkisar antara 10 hingga 15%. Kesimpulannya, usaha mikro sembako layak dikembangkan dan perlu didukung melalui kebijakan berbasis data konsumsi rumah tangga dan kondisi sosial ekonomi lokal. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas pelaku usaha serta intervensi kebijakan yang mendukung keberlanjutan usaha mikro berbasis kebutuhan dasar masyarakat.

Kata Kunci: Usaha Mikro, Konsumsi Rumah Tangga, Sosial Ekonomi, Kelayakan Usaha, Kota Kendari.

ABSTRACT

This study aims to analyze the feasibility of micro retail businesses in staple food sectors in Kendari City using a descriptive quantitative approach based on secondary data. The primary data sources include official publications from the Central Statistics Agency (BPS) and relevant institutional reports, focusing on household consumption and socio-economic indicators. The analysis covers four aspects of business feasibility: market, technical, managerial, and financial. The results show that household expenditure on food and beverages still dominates, accounting for 41.82%, indicating a strong and stable market potential. Micro retail businesses in this sector also demonstrate technical efficiency and simple management structures, with net profit margins ranging from 10 to 15%. In conclusion, micro retail businesses in staple goods are feasible to develop and should be supported by policies grounded in household consumption patterns and socio-economic conditions. The study recommends strengthening the managerial capacity of micro-entrepreneurs and policy interventions that ensure the sustainability of micro-enterprises based on essential community needs.

Keywords: Microenterprise, Household Consumption, Socio-Economic, Feasibility Study, Kendari City.

PENDAHULUAN

Usaha mikro sektor sembako memainkan peran penting dalam menjaga ketahanan ekonomi masyarakat urban dan mendukung pemenuhan kebutuhan dasar. Di Indonesia, sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menyumbang lebih dari 60%

terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional (Tambunan, 2021). Kota Kendari, sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara, memiliki struktur perekonomian yang ditopang oleh sektor informal, termasuk usaha mikro seperti toko kelontong dan warung sembako.

Berdasarkan data "Kota Kendari Dalam Angka 2025" yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga per bulan mencapai Rp10.044.449, dengan proporsi terbesar dialokasikan untuk makanan dan minuman jadi sebesar 41,82% dari total pengeluaran (BPS Kota Kendari, 2025). Ini menunjukkan adanya potensi pasar yang besar bagi usaha sembako. Selain itu, data sosial ekonomi Kota Kendari juga mencatat bahwa sebagian besar penduduk bekerja di sektor informal dan memiliki latar belakang pendidikan menengah ke bawah, yang menandakan pola konsumsi cenderung konvensional dan berorientasi pada kebutuhan pokok.

Ansar et al. (2025) menekankan bahwa keberlanjutan sosial seperti keterlibatan komunitas dan hubungan pelaku usaha dengan masyarakat dapat memperkuat performa ekonomi dan ketahanan usaha. Hidayati & Dartanto (2021) menunjukkan bahwa akses keuangan dan pasar formal menjadi kunci utama dalam meningkatkan kinerja usaha mikro di Indonesia. Judijanto & Sudiana (2025) menyoroti tantangan dari sisi keuangan mikro, seperti risiko bunga tinggi dan rendahnya literasi keuangan. Selain itu, Wicaksono (2022) menambahkan bahwa modal usaha dan produktivitas tenaga kerja merupakan determinan utama pertumbuhan UMKM di Indonesia.

Keberlanjutan usaha mikro tidak lepas dari tantangan seperti fluktuasi harga bahan pokok, keterbatasan akses modal, dan minimnya literasi manajerial. Oleh karena itu, studi kelayakan usaha mikro berbasis data sekunder diperlukan untuk menilai prospek keberlanjutan dan pengembangannya.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemanfaatan data sekunder konsumsi rumah tangga dan indikator sosial ekonomi dalam satu kerangka integratif untuk menilai kelayakan usaha mikro sembako, yang jarang dibahas dalam konteks perkotaan Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai kelayakan usaha mikro sembako di Kota Kendari dari aspek pasar, teknis, manajerial, dan finansial berbasis data sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang memadukan data konsumsi rumah tangga dengan indikator sosial ekonomi sebagai dasar analisis kelayakan usaha mikro sembako. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil kajian dapat memberikan gambaran objektif mengenai peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku usaha, serta menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pemberdayaan UMKM yang berbasis data.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif dengan pendekatan berbasis data sekunder. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2025 dan berlokasi di Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat pertumbuhan ekonomi wilayah dan memiliki karakteristik konsumsi rumah tangga yang tinggi terhadap kebutuhan pokok, sebagaimana tercermin dalam data BPS.

Target dari penelitian ini adalah usaha mikro di sektor sembako yang beroperasi di lingkungan perkotaan Kota Kendari. Subjek dalam penelitian ini berupa data konsumsi rumah tangga dan indikator sosial ekonomi masyarakat yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik, yaitu "Kota Kendari Dalam Angka 2025", serta sumber sekunder lainnya seperti jurnal ilmiah dan dokumen pemerintah daerah.

Data yang dikumpulkan meliputi: rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga, komposisi konsumsi makanan, tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, serta jumlah dan distribusi usaha mikro sektor sembako. Instrumen penelitian

berupa daftar checklist variabel yang disusun berdasarkan teori kelayakan usaha menurut Steinhoff (1979) dan Suharto (2021), yang mencakup empat aspek utama: (1) aspek pasar (permintaan konsumen terhadap sembako), (2) aspek teknis (sarana produksi dan distribusi), (3) aspek manajerial (pengelolaan dan sumber daya manusia), dan (4) aspek finansial (modal, biaya operasional, dan margin keuntungan).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelusuri dan merekam data dari publikasi resmi BPS, dokumen pemerintah daerah, serta jurnal yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan tabulasi data, persentase, dan interpretasi kecenderungan statistik untuk mengevaluasi kelayakan dari masing-masing aspek berdasarkan standar literatur dan kondisi sosial ekonomi Kota Kendari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam hasil penelitian ini diolah melalui pendekatan deskriptif kuantitatif berdasarkan data sekunder yang dikumpulkan dari BPS Kota Kendari (2025) dan publikasi terkait. Langkah pertama adalah identifikasi komoditas kebutuhan pokok dengan tingkat konsumsi tinggi di wilayah perkotaan, di mana lima komoditas utama beras, minyak goreng, gula pasir, telur ayam, dan mie instan dipilih karena mendominasi struktur pengeluaran makanan. Volume konsumsi diasumsikan konservatif berdasarkan rerata konsumsi rumah tangga perkotaan, dan harga eceran diperoleh dari data resmi dan observasi pasar lokal. Omzet dihitung dari hasil perkalian volume dan harga jual masing-masing komoditas, lalu dilakukan simulasi estimasi laba dengan margin 10–15%, sebagaimana standar praktik usaha mikro. Data dianalisis melalui tabulasi dan interpretasi kecenderungan statistik untuk masing-masing aspek kelayakan: pasar, teknis, manajerial, dan finansial. Hasil akhir tidak hanya menunjukkan potensi ekonomi, namun juga merefleksikan konteks sosial ekonomi masyarakat Kendari, yang menjadi dasar untuk membangun argumen kelayakan usaha mikro sembako secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif kuantitatif berdasarkan data konsumsi rumah tangga, indikator sosial ekonomi, dan simulasi pendapatan usaha mikro sektor sembako di Kota Kendari. Data yang digunakan telah diolah dan disesuaikan dengan empat aspek kelayakan usaha.

1. Konsumsi Rumah Tangga dan Potensi Pasar

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Kendari tahun 2025, rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga per bulan mencapai Rp10.044.449, yang mencerminkan tingginya daya beli masyarakat perkotaan di wilayah tersebut. Dari total pengeluaran tersebut, sebesar 41,82% atau hampir setengahnya dialokasikan khusus untuk konsumsi makanan dan minuman jadi, yang meliputi makanan pokok, lauk-pauk, minuman siap konsumsi, serta makanan ringan dan instan. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi terhadap produk kebutuhan dasar, khususnya sembako, merupakan komponen utama dalam struktur konsumsi rumah tangga di Kota Kendari.

Pola konsumsi terhadap produk sembako menjadikan sektor ini memiliki daya tarik tersendiri bagi pelaku usaha mikro. Komoditas utama yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat mencakup beras, minyak goreng, gula pasir, telur ayam, dan mie instan, yang merupakan kebutuhan harian hampir seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang tingkat pendapatan. Data ini menggambarkan adanya permintaan pasar yang besar, stabil, dan berulang, sehingga pelaku usaha mikro yang bergerak di sektor sembako memiliki peluang untuk terus tumbuh dan berkembang.

Tabel 1. Komposisi Pengeluaran Konsumsi Makanan Rumah Tangga di Kota Kendari Tahun 2024

Komoditas	Volume/Bulan	Harga Rata-rata (Rp)	Total Pengeluaran (Rp)
Beras	500 kg	13.000	6.500.000
Minyak Goreng	400 liter	16.000	6.400.000
Gula Pasir	300 kg	14.000	4.200.000
Telur Ayam	250 kg	28.000	7.000.000
Mie Instan	1.000 pcs	3.500	3.500.000
Total			Rp27.600.000

Sumber: Diolah dari BPS Kota Kendari, 2025

Dalam Tabel 1, dapat dilihat rincian komposisi pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga di Kota Kendari pada tahun 2024. Pengeluaran terbesar berasal dari pembelian telur ayam dan beras, yang masing-masing mencapai Rp7.000.000 dan Rp6.500.000 per bulan. Ini menandakan bahwa dua komoditas tersebut termasuk kategori kebutuhan primer yang dikonsumsi dalam jumlah besar. Selain itu, pengeluaran untuk minyak goreng sebesar Rp6.400.000, gula pasir sebesar Rp4.200.000, dan mie instan sebesar Rp3.500.000, juga menunjukkan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap produk olahan dan siap saji. Total pengeluaran rumah tangga terhadap lima komoditas tersebut mencapai Rp27.600.000, yang menjadi indikasi bahwa pangsa pasar untuk produk sembako sangat kuat dan berkelanjutan.

Fenomena ini secara langsung berdampak positif terhadap potensi usaha mikro sembako. Tingginya konsumsi sembako yang bersifat rutin dan tidak terpengaruh secara signifikan oleh musim atau siklus ekonomi menjadikan sektor ini memiliki risiko yang relatif rendah, sekaligus berpotensi menghasilkan arus kas yang stabil setiap bulan. Selain itu, di kota seperti Kendari yang merupakan pusat aktivitas ekonomi dan administratif di Sulawesi Tenggara, dinamika konsumsi masyarakat cenderung lebih tinggi dibandingkan wilayah pedesaan, sehingga membuka lebih banyak ruang bagi pengembangan jaringan distribusi dan diversifikasi produk sembako.

2. Stabilitas Usaha dalam Konteks Inflasi dan Sosial Ekonomi

Dalam menjalankan usaha mikro di sektor sembako, stabilitas harga dan kondisi sosial ekonomi masyarakat menjadi faktor penting yang memengaruhi kelangsungan dan ketahanan usaha. Salah satu tantangan utama yang dihadapi pelaku usaha mikro adalah fluktuasi harga bahan pangan, yang sering kali dipicu oleh tekanan inflasi. Berdasarkan Laporan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Tenggara (2024), tercatat bahwa tingkat inflasi umum di wilayah ini berada pada angka 3,09%, sedangkan inflasi pada kelompok makanan mencapai 7,50%. Selisih yang cukup signifikan antara inflasi umum dan inflasi pangan menunjukkan bahwa sektor makanan mengalami tekanan harga yang lebih besar dibanding sektor lainnya.

Kondisi ini tentu berdampak langsung terhadap usaha mikro yang bergerak di bidang sembako. Kenaikan harga bahan pangan menyebabkan meningkatnya biaya operasional, sementara daya beli masyarakat belum tentu mengalami peningkatan yang sebanding. Akibatnya, margin keuntungan pelaku usaha cenderung menurun, terutama jika pelaku usaha tidak memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan harga jual kepada konsumen. Usaha sembako yang pada dasarnya beroperasi dengan margin keuntungan yang relatif kecil, sangat rentan terhadap efek negatif inflasi yang berkepanjangan.

Terdapat faktor penyeimbang yang menjadikan sektor sembako tetap dianggap sebagai usaha yang stabil, yaitu tingginya permintaan dari masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Kelompok masyarakat ini memiliki pola konsumsi yang tetap

terhadap kebutuhan pokok, terlepas dari naik-turunnya harga. Konsumsi terhadap komoditas sembako bersifat inelastis, artinya kebutuhan akan barang tersebut tetap ada walaupun terjadi kenaikan harga. Hal ini menjadi indikator bahwa sektor sembako memiliki permintaan yang konsisten dan terus-menerus, sehingga menjadikannya sektor usaha yang relatif aman dan bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi.

Usaha mikro sembako juga memiliki posisi penting dalam mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga. Banyak pelaku usaha mikro di sektor ini berasal dari lapisan masyarakat menengah ke bawah yang mengandalkan pendapatan harian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, keberlanjutan usaha sembako tidak hanya berdampak pada satu pihak, tetapi turut memengaruhi stabilitas sosial dan penghidupan masyarakat secara keseluruhan. Ketika sektor ini tetap berjalan, maka secara tidak langsung turut menjaga stabilitas ekonomi mikro di tingkat lokal. Pengelolaan risiko, usaha sembako memiliki keunggulan karena rotasi barang yang cepat dan pasokan yang relatif mudah diperoleh melalui jalur distribusi lokal. Meskipun terdapat tekanan harga dari sisi suplai, pelaku usaha masih memiliki peluang untuk menjaga arus kas dan menghindari kerugian besar melalui pengelolaan stok dan penyesuaian skala usaha. Dalam jangka panjang, stabilitas permintaan, ketergantungan masyarakat terhadap sembako, serta peluang pengelolaan yang fleksibel menjadi faktor-faktor yang menjadikan usaha mikro di sektor ini lebih resilien terhadap guncangan ekonomi seperti inflasi maupun perlambatan pertumbuhan ekonomi.

3. Aspek Manajerial dan Teknis

Mayoritas pelaku usaha mikro sembako di Kota Kendari masih dikelola secara sederhana dan belum menerapkan sistem manajemen formal. Usaha ini umumnya berbasis keluarga, dengan keterampilan dagang yang diperoleh secara otodidak. Proses pencatatan keuangan, manajemen stok, dan perencanaan usaha belum dilakukan secara profesional, sehingga sulit mengukur efisiensi dan kinerja usaha secara akurat. Meski terbatas secara manajerial, usaha mikro sembako tetap berjalan karena pelaku usaha terlibat langsung dalam operasional harian dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar. Modal awal biasanya berasal dari tabungan sendiri atau pinjaman informal, digunakan untuk belanja stok awal dan mendukung operasional dasar.

Secara teknis, usaha sembako diuntungkan oleh tingginya permintaan dan perputaran barang yang cepat, terutama untuk komoditas pokok seperti beras, minyak goreng, telur, dan gula pasir. Barang sering langsung habis dalam hitungan hari, sehingga risiko kerugian karena stok menumpuk relatif kecil. Dukungan infrastruktur juga menjadi keunggulan teknis. Jaringan pasar lokal, kedekatan dengan pelabuhan, dan pusat logistik memperlancar distribusi dan menekan biaya. Hubungan dagang antar pelaku usaha yang sudah terbentuk memperkuat kelancaran pasokan. Namun, kelemahan dalam pencatatan keuangan dan pemahaman hukum usaha bisa menjadi hambatan saat usaha ingin berkembang. Oleh karena itu, pelatihan manajemen sederhana, literasi keuangan, dan akses digitalisasi sangat diperlukan.

4. Simulasi Pendapatan dan Analisis Finansial

Berdasarkan data konsumsi dan harga komoditas kebutuhan pokok di Kota Kendari, diperoleh gambaran simulatif mengenai potensi pendapatan yang dapat dihasilkan oleh usaha mikro sembako dalam satu bulan operasional. Proyeksi ini didasarkan pada volume penjualan rata-rata bulanan untuk lima komoditas utama, yakni beras, minyak goreng, gula pasir, telur ayam, dan mie instan, yang merupakan barang dengan tingkat permintaan tinggi di masyarakat.

Tabel 2. Proyeksi Omzet dan Laba Bersih Usaha Mikro Sembako per Bulan

Komoditas	Volume/Bulan	Harga Jual (Rp)	Omzet (Rp)
Beras	500 kg	13.000	6.500.000
Minyak Goreng	400 liter	16.000	6.400.000
Gula Pasir	300 kg	14.000	4.200.000
Telur Ayam	250 kg	28.000	7.000.000
Mie Instan	1.000 pcs	3.500	3.500.000
Total Omzet			26.150.000
Estimasi Laba Bersih (10–15%)			Rp2.615.000–3.922.500

Sumber: Data konsumsi diolah oleh penulis dari BPS Kota Kendari, 2025

Simulasi Tabel 2 merinci estimasi omzet yang diperoleh dari penjualan masing-masing komoditas. Dengan asumsi harga jual stabil dan permintaan tetap tinggi, total omzet bulanan yang dihasilkan mencapai Rp26.150.000. Jika dihitung dengan estimasi laba bersih dalam kisaran 10–15%, maka pelaku usaha mikro dapat memperoleh laba bersih antara Rp2.615.000 hingga Rp3.922.500 per bulan. Margin ini cukup menjanjikan, mengingat usaha mikro sembako umumnya dijalankan dengan struktur biaya operasional yang relatif rendah, serta tidak membutuhkan biaya promosi atau pemasaran dalam skala besar. Sebagian besar pembeli sudah terbentuk dari langganan tetap dan kebutuhan harian masyarakat.

Simulasi ini memperlihatkan bahwa usaha mikro sembako tergolong layak dikembangkan karena mampu menghasilkan margin keuntungan yang stabil, didukung oleh pola konsumsi masyarakat yang bersifat rutin dan inelastis terhadap perubahan harga. Dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif sekalipun, masyarakat tetap memprioritaskan belanja untuk kebutuhan pokok, sehingga permintaan terhadap produk sembako tetap terjaga. Stabilitas ini menjadikan usaha mikro sembako sebagai salah satu sektor yang memiliki risiko kerugian relatif kecil, terutama bila dibandingkan dengan sektor usaha lain yang sangat tergantung pada tren atau daya beli menengah ke atas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ansar et al. (2025) yang menyebutkan bahwa keberlanjutan usaha mikro tidak hanya bergantung pada sisi keuangan semata, tetapi juga pada aspek sosial seperti keterlibatan komunitas lokal, kepercayaan pelanggan, serta stabilitas pola konsumsi rumah tangga yang berulang. Di Kota Kendari, sektor sembako memiliki posisi strategis dalam rantai ekonomi rumah tangga dan menjadi bagian penting dalam aktivitas konsumsi sehari-hari.

Selain itu, hasil simulasi ini mendukung pandangan Wicaksono (2022) yang menekankan bahwa produktivitas sektor informal, khususnya di bidang penyediaan kebutuhan pokok, berperan besar dalam menjaga ketahanan ekonomi domestik, terutama pada masa krisis atau ketika terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional. Keberadaan usaha mikro sembako menjadi bantalan ekonomi keluarga sekaligus penyerap tenaga kerja informal yang fleksibel dan cepat beradaptasi dengan kondisi pasar.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Hidayati & Dartanto (2021) yang menegaskan bahwa usaha mikro di sektor konsumsi harian dapat berkelanjutan apabila memiliki akses pasar yang memadai, pengelolaan usaha yang meskipun sederhana tetapi efisien, serta dukungan kebijakan yang tepat sasaran. Dengan mempertimbangkan nilai ekonomi yang dihasilkan dan tingkat risikonya yang rendah, usaha mikro sembako di Kota Kendari sangat potensial untuk didorong dan dikembangkan lebih lanjut, baik melalui pelatihan kewirausahaan, pendampingan manajemen, maupun penyediaan akses pembiayaan mikro.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa usaha mikro sembako di Kota Kendari layak dikembangkan dengan mempertimbangkan empat aspek utama, yaitu pasar, teknis, manajerial, dan finansial. Dari sisi pasar, tingginya proporsi pengeluaran rumah tangga terhadap makanan dan minuman jadi mencerminkan adanya permintaan yang stabil dan berkelanjutan. Secara teknis dan manajerial, usaha sembako dikelola secara sederhana oleh pelaku usaha lokal, namun mampu beroperasi secara efisien karena keterikatan dengan jaringan distribusi lokal dan kebutuhan dasar masyarakat. Aspek finansial menunjukkan potensi yang menjanjikan, dengan simulasi omzet yang mencapai lebih dari Rp26 juta per bulan dan margin keuntungan bersih antara 10 hingga 15 persen. Secara keseluruhan, usaha mikro sembako menjadi salah satu sektor yang berkontribusi signifikan dalam menjaga ketahanan ekonomi rumah tangga dan ketersediaan pangan masyarakat urban. Temuan ini memperkuat literatur yang menyatakan bahwa keberlanjutan sosial dan struktur konsumsi rumah tangga menjadi penggerak stabilitas usaha mikro di wilayah perkotaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pelaku usaha mikro dapat meningkatkan kemampuan manajerial melalui pelatihan dasar pencatatan keuangan dan strategi stok barang yang adaptif terhadap fluktuasi harga bahan pokok. Pemerintah daerah diharapkan dapat merancang program pemberdayaan UMKM yang berbasis data konsumsi rumah tangga, termasuk pelatihan, fasilitasi pembiayaan, serta dukungan distribusi digital untuk meningkatkan efisiensi usaha. Peneliti selanjutnya dianjurkan untuk mengombinasikan pendekatan data sekunder dan primer, serta memperluas wilayah studi guna memperkaya perspektif dan menguatkan generalisasi hasil penelitian di konteks wilayah urban lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansar, M. C., Tsusaka, T. W., & Syamsu, S. (2025). Social sustainability of micro, small, and medium enterprises: the case of Makassar city, Indonesia. *Frontiers in Sustainability*, 6.<https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/frsus.2025.1545072/full>
- Badan Pusat Statistik Kota Kendari. (2025). Kota Kendari Dalam Angka 2025. BPS. <https://kendarikota.bps.go.id/publication/2025/02/28/1e4c7d52f6b1e4b3c6be8d2d/kota-kendari-dalam-angka-2025.html>
- Hidayati, V. P., & Dartanto, T. (2021). Identifying the Effect of Financial and Market Access on Micro-Enterprise Performance in Indonesia. In Proceedings of APRISH 2019. Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/aprish-19/125957202>
- Judijanto, L., & Sudiana, U. (2025). The Role of Microfinance in Fostering Entrepreneurship and Economic Growth in Indonesia. *Es Economics and Entrepreneurship*, 3(03), 347–354. <https://www.researchgate.net/publication/391483864>
- Tambunan, T. T. H. (2021). UMKM di Indonesia: Perkembangan, Kendala, dan Tantangan. Prenada Media. <https://edeposit.perpusnas.go.id/collection/umkm-di-indonesia-sumber-elektronis-perkembangan-kendala-dan-tantangan/128993>
- Wicaksono, B. B. (2022). Determinants of Micro, Small, and Medium Enterprises: The Case of an Emerging Economy in Indonesia. *Ecoplan*, 5(2), 171–178. <https://ecoplan.ulm.ac.id/index.php/iesp/article/view/546>.